



NILAI KETUHANAN, AKHLAK, DAN KEMANUSIAAN DALAM EKONOMI ISLAM: PERSPEKTIF AL-QURAN

Hermansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: hms6746@gmail.com

Keywords

*Divinity, Moral,
Humanity, Economic,
Al-Qur'an*

ABSTRACT

This paper analyzes the divine, moral and economic values contained in the Al-Qur'an. This research uses an extensive literature study approach from journals, books, Qur'an commentary, and online references that are in accordance with the theme of this research. The research findings state that Islamic economics has its own uniqueness and privileges compared to all economic systems that exist in the world today such as the capitalist economy and the socialist economic system. Among these special values include divine and human values as well as morals. With these three values, Islamic economics overcomes all the problems that exist in society and provides solutions for the welfare of human life and their prosperity in this world and in the hereafter. While the capitalist economy teaches its adherents to get as much profit as possible regardless of how to achieve it and also does not pay attention to human and moral values so that socio-economic inequality occurs in society as a result of practicing capitalist economic theory.

Kata Kunci:

Ketuhanan, Akhlak,
Kemanusiaan,
Ekonomi, Al-Qur'an

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis nilai ketuhanan, akhlak dan ekonomi yang termaktub dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang luas dari jurnal, buku, tafsir Qur'an, dan referensi online yang sesuai dengan tema penelitian ini. Temuan penelitian menyatakan bahwa ekonomi Islam memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri di banding seluruh system ekonomi yang ada di dunia saat ini seperti ekonomi kapitalis dan system ekonomis sosialis. Di antara nilai-nilai yang istimewa tersebut meliputi nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta akhlak. Dengan ketiga nilai-nilai tersebut maka ekonomi Islam mengatasi seluruh problematika yang ada di tengah

masyarakat dan memberikan solusinya demi kesejahteraan hidup manusia dan kemakmuran mereka di dunia dan di akhirat. Sementara ekonomi kapitalis mengajarkan kepada penganutnya agar memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan cara untuk mencapainya dan juga tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan serta akhlak sehingga terjadinya ketimpangan sosial ekonomi di tengah masyarakat akibat mempraktekkan teori ekonomi kapitalis

Pendahuluan

Jika kita berbicara tentang ekonomi dan muamalah dalam Islam, maka tampak jelas sekali keterkaitannya dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta akhlak dalam Islam. Nilai-nilai ini menggambarkan keistimewaan dan keunikan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan keistimewaan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan Islam.

Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari karakteristik syari'at Islam dan keunikan peradabannya. Atas dasar itu kita bisa menyatakan dengan penuh keyakinan dan ketenangan, bahwa ekonomi Islam berbeda dengan yang lainnya karena ia adalah *ekonomi Ilahiyah*, *ekonomi berwawasan kemanusiaan* serta *ekonomi yang berlandaskan akhlak*. Makna dan nilai-nilai pokok ini memiliki cabang dan buah serta pengaruh bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah dalam bidang harta yang meliputi dimensi produksi dan dimensi konsumsi, serta dimensi sirkulasi dan distribusi.¹ Semua itu dibentuk dengan nilai-nilai tersebut, sebagai cerminan darinya ataupun penegasan baginya. Jika tidak demikian maka ke-Islaman itu hanya sekedar symbol dan pengakuan.²

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau situasi kejadian yang dialami oleh sebuah subjek dari suatu penelitian. Dalam hal ini meliputi perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara dinarasikan dalam

¹ Alam Masudul, "Contributions to Islamic Economic Theory". (New York: St. Martin Press, 1986), h. 8.

² Yusuf Al Qardhawy, "Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy", (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 27.

bentuk kalimat dan bahasa yang sederhana, pada suatu kondisi tertentu yang secara alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan alamiah.³

Penelitian dalam jurnal ini berdasarkan metode pustaka di mana penulis merujuk kepada beberapa referensi tentang nilai-nilai yang mendasar dan unik dari ekonomi Islam, lalu penulis mendatangkankan beberapa ayat Al Qur'an yang berbicara tentang nilai-nilai tersebut disertai beberapa kitab tafsir untuk menjelaskannya.

Pembahasan

Sebelum masuk kepada uraian secara terperinci, sebaiknya kita bahas terlebih dahulu nilai-nilai atau keunikan ini satu demi satu. Dan alangkah baiknya kita memulai dengan yang pertama yaitu ekonomi Ilahiah (Ekonomi Ketuhanan). Apa pengertian ekonomi ilahiah disini? Apakah ekonomi Islam dikatakan sebagai ekonomi ilahiah dimana nilai Ilahiah yang merupakan aspek spiritual yang sangat tinggi dan sangat suci tersebut masuk dalam bidang ekonomi? Bukankah bidang ekonomi adalah bidang yang tidak mengenal kecuali materi, yang tidak memahami kecuali bahasa angka, tidak berbicara kecuali tentang untung dan rugi.⁴

Tidak ada keinginan bagi ahli ekonomi kecuali mengendalikan pasar, mengalahkan pesaing, mengurangi harta orang lain dengan berbagai cara, meraih keuntungan ataupun bunga sebesar besarnya, tanpa memperdulikan sarana yang digunakan ataupun cara yang ditempuh. Semua hal tersebut adalah realitas yang benar-benar terjadi dalam system ekonomi yang kita ambil dari barat. Ekonomi yang tidak mengenal kecuali materi dan keuntungan, terutama keuntungan material yang bersifat individual, duniawi dan kekinian. Karena itu tidak benar sama sekali jika ekonomi Islam disamakan dengan system ekonomi tersebut.⁵ Tujuan, cara dan pemahanan serta nilai-nilai ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi Barat buatan manusia yang sama sekali tidak mengharapkan ketenangan dari Allah dan tidak mempertimbangkan akhirat sama sekali.⁶

³Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi" (Bandung: Remadja Karya, 2005), h. 45

⁴ Robert U. Ayres, *Economic Growth Engine*, (Edward Elgar Published, USA, 2009), h. 28.

⁵Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, (Montgomery, USA, 1999), h. 98.

⁶Muhammad Husni Hasbullah, *Application of Principles and Moral Values of Islamic Economics in Islamic Business*, in *International Journal of Business and Technopreneurship*, Volume 12, No 1, February 2022, University, Malaysia Perlis, h. 10.

Ekonomi Ilahiyah.

Ekonomi Islam sebagaimana sudah kami jelaskan berbeda dibandingkan dengan system ekonomi manapun. Dia memiliki beberapa keunikan yaitu ekonomi ilahiah, ekonomi kemanusiaan, ekonomi akhlak

Pertama, Ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyah karena titik tolaknya adalah dari Allah, tujuannya adalah mencari ridha Allah, serta cara-caranya tidak bertentangan dengan syari'at-Nya. Maka kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, konsumsi, penukaran dan distribusi terikat dengan prinsip ilahiah dan pada tujuan ilahi. Oleh karena itu ketika seorang muslim memproduksi maka pada hakekatnya dia memenuhi perintah Allah, sebagaimana Allah firmankan :

Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah dari sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kalian kembali setelah dibangkitkan (QS. Al Mulk : 1-5).

Karena itu seorang muslim ketika ia menanam, ketika ia bekerja ataupun berdagang, maka ia pada hakekatnya dengan semua amalnya tersebut bertujuan beribadah kepada Allah. Dan ketika ia tengah mengkonsumsi maupun memakan sebaik-baik rezeki maka pada dasarnya dia juga sedang menjalankan perintah Allah.⁷ Dalam ini kita temukan penjelasannya dalam firman-Nya :

Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi... (QS. Al Baqarah : 168)

Oleh karena itu ketika seorang muslim menikmati berbagai kenikmatan tersebut maka ia menikmatinya dalam batas kewajaran dan kesahajaan sebagai bukti ketundukannya kepada perintah Allah⁸. Dalam hal ini Allah berfirman :

Wahai anak Adam...! Pakailah pakaian yang indah setiap kalian memasuki masjid, dan makan serta minumlah tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah : Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari

⁷ Yusuf Al-Qardhawy, "Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy", (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 28.

⁸ Kholid Ratib, "Daurul Qiyam Al-Imaniyah Fi At-Tanmiyyah Al Iqtishodiyah Fi Al-Islam", dalam Jurnal Alukah.net, 2009, h. 5.

Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik. (QS. Al A'raf : 31-32).

Juga firman-Nya :

"Dan janganlah kalian menjadikan tangan kalian terbelenggu pada leher kalian dan janganlah kalian terlalu menjulurkannya, karena itu kalian menjadi tercela dan menyesal."
(QS. Al Isra : 29)

Dan ketika mengkonsumsi dan menikmati berbagai harta yang baik, ia menyadari itu semua merupakan rezeki dari Allah dan nikmat dari-Nya yang wajib disyukuri.⁹ Hal itu tergambar dengan jelas ketika Allah menjelaskan keadaan kaum Saba dalam firman-Nya :

" Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."
(QS. Saba : 15).

Juga tergambar dalam firman-Nya :

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. (QS. Al Baqarah :)

Bahkan ayat-ayat Al Qur'an menunjukkan bahwasanya Allah memberikan rizki yang baik kepada mereka, agar mereka bersyukur sebagaimana Allah firmankan :

"Dan Allah memberikan rizki yagn baik agar kalian bersyukur." (QS. Al Anfal : 26)

Sebagaimana pula dijelaskan dalam firman-Nya :

"Dan berikanlah rizki kepada mereka berupa buah-buahaan agar mereka bersyukur". (QS. Ibrahim : 37)

⁹ Asad Zaman, *Islam's Gift : An Economy of Spiritual Development*, in *The Amecican Journal Of Economics And Sociology*, First published: 20 March 2019.

Maka ketika seorang muslim membeli dan menjual, menyewakan dan mempekerjakan, melakukan penukaran dengan lainnya dalam harta maupun kemanfaatan, ia selalu tunduk dengan aturan Allah dalam muamalahnya. Ia tidak akan berusaha dengan sesuatu yang haram, tidak akan mengembangkan usahanya dengan cara yang haram, tidak akan melakukan transaksi riba, tidak melakukan penimbunan, tidak akan berlaku zalim, tidak melakukan penipuan, menghindari perjudian, tidak melakukan pencurian, tidak melakukan praktek suap menyuap karena ia takut kepada Allah ta'ala.¹⁰

Seorang muslim akan bekerja dan berusaha dalam ruang lingkup yang jelas-jelas halal dan menghindari dirinya dari area yang benar-benar haram. Adapun selain ruang lingkup yang halal dan haram ada ruang lingkup yang syubhat, maka dalam hal ini dia akan menjaga dirinya seoptimal mungkin dari hal-hal yang syubhat tersebut.¹¹

Rasa keagamaan dan kehormatannya menyebabkan ia menjauhkan diri dari area haram karena takut terjerumus ke dalamnya. Ia betul-betul menjaga segala perintah dan larangan Allah seperti terdapat dalam firman-Nya :

"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS. Al Baqarah : 275).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu". (QS. An Nisa 29)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya". (QS. Al Baqarah : 278-279)

"Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al Baqarah : 188).

¹⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, (Montgomery , USA, 1999), h. 57.

¹¹ Abdulah bin Sholeh Al Fauzan, *Munhatul 'Allaam Fi Syarhi Bulughil Maram*, (Riyadh : Dar Ibnu Jauzi, 2018), Jilid 8, h. 434.

Rasulullah saw bersabda :

“Allah melaknat pemakan riba, pemberinya, penulisnya dan kedua saksinya”.¹²

Juga sabdanya :

“Tidaklah melakukan penimbunan kecuali orang yang jahat”.¹³

Seorang muslim ketika memiliki harta ia tidak akan menahannya untuk dirinya sendiri karena kikir dan juga tidak membelanjakannya dalam bentuk kemaksiatan dan pemborosan. Dengan kata lain ia tidak kikir dalam pembelanjanya untuk kebaikan dan tidak membelanjakannya untuk kebatilan.¹⁴

Kepemilikan seorang muslim terhadap hartanya ia yakini tidak bersifat mutlak sehingga bertindak sekehandak hatinya, sebagaimana pendapat kaum Syu'aib ketika ditanyakan oleh nabi mereka nabi Syu'aib sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an¹⁵ :

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Hud : 85)

Lalu kaum Syu'ab menjawab :

Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." (QS. Hud : 87)

Atau seperti apa yang diucapkan oleh Qorun kepada kaumnya ketika mereka menasehatinya :

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya

¹² Imam Muslim, *Al Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim Syarhi An-Nawawiy*, (Mekkah Al Mukarromah : Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2009), Kitab Al Musaaqooh, Jilid 3/1219.

¹³ Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarhi Shahih Muslim*, (Cairo : Dar Asy Syuruq, 2017), Kitab Al Musaaqaah Bab Tahrimul ihtikar, Jilid 5/423.

¹⁴ Rif'ah As Sayyid Al Awady, *Al Akhlaq Fi Al Iqtishod Al Islamy*, (Cairo : Dar Al Kalimah, 2021), h. 13.

¹⁵ Yusuf Al-Qardhawiy, *"Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy"*, (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 31.

seungguhnya berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashash : 76-77)

Lalu apa jawaban Qorun terhadap nasehat tersebut? Ia justru memberikan jawaban dengan sombong :

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku" (QS. Al Qashash : 78)

Ekonomi Berlandaskan Akhlak

Lalu ciri ekonomi Islam yang berikutnya adalah ekonomi berkarakter akhlak. Diantara hal yang membedakann antara sistem Islam dengan sistem maupun agama lain manapun, adalah bahwa antara ekonomi dan akhlak tidak pernah terpisah sama sekali seperti halnya tidak pernah terpisah antara ilmu dan akhlak, antara politik dan akhlak, dan antara perang dan akhlak. Akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami.¹⁶ Karena Risalah Islam adalah risalah akhlak, sehingga Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya tiadalah aku diutus, melainkan untuk menyempurnakan akhlak"¹⁷

Sebagaimana pula tidak pernah terpisah antara agama dan negara dan antara materi dan ruhani. Seorang muslim yakin akan kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan. Karena itu, tidak bisa diterima sama sekali tindakan pemisahan antara kehidupan dunia dan agama sebagaimana yang terjadi di Eropa. Demikian pula yang digembar-gemborkan oleh faham kapitalis maupun yang lainnya.¹⁸

Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang

¹⁶ Rafiq Yunus, *Al-Iqtishod Wa Al-Akhlaq*, (Cairo : Darul Qolam, 2007), h. 12.

¹⁷ Al-Bukhari, *Al Adab Al Mufrad*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baaqiy, (Cairo : Maktabah Al Salafiyah Wamaktabatuha, 2011),

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawy, *"Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy"*, (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 30.

diajarkan agama. Saat ini kita mendapatkan sistem-sistem lain yang lebih mendahulukan usaha-usaha ekonomi dengan mengabaikan akhlak dan berbagai konsekuensi keimanan.

Kesatuan antara ekonomi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran, dan konsumsi. Seorang muslim –baik secara pribadi maupun secara bersama-sama– tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya, atau apa yang menguntungkan saja. Tidak, sesungguhnya setiap muslim terikat oleh iman dan akhlak pada setiap aktifitas ekonomi yang dilakukannya, baik dalam melakukan usaha, mengembangkan harta maupun menginfiaqkannya.¹⁹

Masyarakat muslim juga tidak bebas sebebas-bebasnya dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengeluarkan, dan mengkonsumsinya, tetapi ia terikat oleh ikatan akidah dan nilai-nilai yang sangat tinggi disamping terikat oleh undang-undang Islam dan hukum syari'atnya.²⁰ Berikut ini dikemukakan beberapa contoh:

1). Kaum musyrikin Arab pernah melakukan ibadah haji ke Baitullah al-Haram di Makkah sampai dengan tahun sembilan Hijrah. Di dalam ibadah haji tersebut, mereka memiliki tradisi yang aneh, seperti thawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang, agar jasad mereka tidak menyentuh sedikitpun pakaian yang kotor dengan maksiyat. Demikianlah anggapan mereka, akan tetapi Nabi saw bermaksud mensucikan Baitullah dari segala kotoran dan tradisi penyembah berhala. Maka Nabi saw mengutus Ali untuk menemui Abu Bakr Shiddik selaku pemimpin haji pada tahun sembilan Hijrah, agar ia mengumumkan kepada orang-orang yang tengah menunaikan haji akbar. "*Janganlah melaksanakan ibadah haji setelah tahun ini orang-orang musyrik, dan jangan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang*".³¹⁾

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawy, "*Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy*", (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 32.

²⁰ Rafiq Yunus, *Al-Iqtishod Wa Al-Akhlaq*, (Cairo : Darul Qolam, 2007), h. 14.

Tidak diragukan lagi, bahwa melarang ribuan bahkan puluhan ribu jama'ah haji ke Baitullah adalah suatu kerugian ekonomi yang sangat besar, akan tetapi itulah yang harus mereka lakukan dalam memperkuat imannya. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram, sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana»". (at-Taubah: 28

Dari contoh tersebut, jelaslah bagi kita bahwa dalam melakukan aktifitas pariwisata dan usaha-usaha memasukkan devisa, kaum muslimin tidak boleh mengizinkan minuman khamar, menghalalkan yang haram dan mendirikan rumah-rumah pelacuran dan kemaksiatan lainnya. Jika mereka takut miskin maka Allah akan memberikan kekayaan kepada mereka dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki.

Sebagian kaum jahiliyah mewajibkan kepada para budak perempuannya dalam memberikan penghasilan tambahan kepada mereka, walaupun melakukan cara yang keji berupa perzinaan terang-terangan. Ketika Islam datang, para budak perempuan tersebut enggan melakukan perbuatan nista tersebut, sesuai dengan tuntutan keimanannya. Kaum jahiliyyah itu bermaksud memaksa mereka melakukan perbuatan keji tersebut, maka turunlah ayat Al-Qur'an yang melarang perbuatan tersebut, sebagaimana Allah firmankan²¹ :

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menghendaki kesucian, karena kalian hendak mencari keuntungan dunia...". (QS. An Nuur:33).

3) Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kontinuitas manusia dalam melakukan jual beli pada setiap waktu, akan memberikan penghasilan khusus bagi mereka dan menghidupkan kegiatan perekonomian secara umum. Akan tetapi Al-Quran memerintahkan orang mu'min pada hari jumat, apabila mendengar adzan agar

²¹ Fakhruddin Ar Razy, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1981), Jilid 23/221.

menghentikan semua kegiatannya, lalu bersegera kepada dzikrullah dan menunaikan kewajiban mingguan. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan Shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.

Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (QS. Al-jumu'ah : 9)

Sebagaimana Al-Qur'an memperingatkan pada waktu yang sama orang-orang yang meninggalkan shalat jum'at karena sibuk menyongsong kedatangan kafilah para pedagang.²² Allah berfirman:

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu (sedang berdiri berkhutbah). Katakantah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baiknya Pemberi rizki" (QS. Al-jumu'ah: 11)

Dalam khamar dan minuman keras lainnya memang terdapat manfaat ekonomi bagi sebagian manusia, karena produksi minuman ini menuntut peningkatan tanaman anggur, pendirian pabrik-pabrik pembuatannya, dan perluasan medan perdagangannya, baik di dalam maupun di luar negeri. Tetapi Al-Qur'an meruntuhkan anggapan keuntungan bersifat material tersebut jika dihadapkan kepada kerusakan maknawiah yang sangat besar yang ditimbulkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan ummat. Minuman keras tersebut membahayakan agama, akal, akhlak, perilaku, bahkan juga kesehatan dan produktifitas. Islam tidak memperdulikan kemanfaatan ekonomis yang bersifat sesaat tersebut tetapi mengorbankan stabilitas, demi menghindari bahaya yang jauh lebih besar akibat tindakan membolehkan minuman keras.²³

Seperti halnya khamar, adalah judi. Padanya terdapat manfaat yang bersifat sesaat, seperti hiburan, mengisi waktu luang dan kosong, bersuka cita dan mendapatkan penghasilan tanpa kerja keras. Al Qur'an tidak memperdulikan kemanfaatan yang bersifat individu ini dibandingkan dengan mudharat atau kerusakan yang menimpa pelaku judi. Kerusakan akhlak dan perilaku dan kebiasaan memiliki penghasilan tanpa kerja, memakan

²² Wahbah Az Zuhaili, *At-Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa Al Manhaj*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2018), Jilid 14/589.

²³ Al Qurthuby, *Al Jaami' Li Ahkamil Qur'an*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 2006), Jilid 3/445.

harta manusia dengan cara yang batil, hidupnya pada alam angan-angan, dan merendahkan setiap nilai dan tanggung jawab akibat kecanduan perjudian ini. Bahkan ia tega menjual kebutuhan pokok untuk anak-anaknya dan menelantarkan keluarganya. Juga mengkhianati agama dan tanah airnya. Judi menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara para penjudi, selain juga menghalangi mereka dari mengingat Allah dan mendirikan sholat yang merupakan tiang agama.²⁴ Mengenai kerusakan dalam 2 sisi ini Al Qur'an menjelaskan :

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (90) Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?(91)

Memelihara babi dan menjualnya pada nonmuslim akan mendatangkan faedah ekonomi. Tetapi Allah tetap mengharamkan dagingnya dan menjadikannya sesuatu yang najis. Atas dasar itu, tidak diizinkan bagi kaum muslimin memperjual belikannya. Karena kalau Islam mengharamkan sesuatu, maka mengharamkan pula memakan k e u n t u n g a n n y a . ²⁵

Termasuk pula jual berhala dan memproduksi patung-patung semuanya diharamkan dalam Islam. Namun Islam tidak memperdulikan kepentingan segelintir orang tersebut karena ingin menjaga akidah dan prinsip-prinsip yang menjadi penyebab tegaknya nilai-nilai spiritual ummat.²⁶

Ekonomi Berkarakter Kemanusiaan

Sistem ekonomi Islam selain ia mempunyai ciri nilai ketuhanan dan nilai akhlak, ia juga mempunyai karakter kemanusiaan atau berkarakter kemanusiaan. Mungkin saja sebagian orang beranggapan bahwa karakter kemanusiaan dalam bidang ekonomi biasanya bertolak belakang dengan nilai ketuhanan sehingga keduanya tidak mungkin bisa digabungkan. Persepsi tersebut tidaklah benar, setidaknya mereka yang menduga

²⁴ At Thabary, *Tafsir At Thabary Jamiul Bayan An Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Cairo : Dar Hijr, 2001), Jilid 8/662.

²⁵ Yusuf Al-Qardhawy, *Al Halal Wal Haram Fi Al-Islam*, (Kairo : Maktabah Wahbiyah, 2012), h.

²⁶ Mohammad Ali Ash Shobuny, *Rowaiul Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2000), Jilid 2/409.

seperti itu lupa bahwa ide kemanusiaan itu pada hakekatnya berasal dari Allah. Allah-lah yang memuliakan manusia dan menjadikannya khalifah di muka bumi.²⁷

Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Jika sistem ekonomi Islam itu bersandarkan pada nash Al Qur'an dan As-Sunnah yang berarti nash ketuhanan, maka sesungguhnya manusia berperan sebagai yang diserukan oleh ketuhanan tersebut. Dalam ekonomi biasanya manusia adalah tujuan dan sarana. Manusia diwajibkan melaksanakan tugasnya terhadap Tuhannya, terhadap dirinya, keluarganya, umatnya dan seluruh umat manusia. Manusialah yang menjadi wakil Allah di muka bumi ini (al-Baqarah (2): 30, serta memakmurkannya (Hûd (11): 61).

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Faktor kemanusiaan dalam ekonomi Islam terdapat dalam kumpulan etika yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis serta tertulis di dalam buku-buku klasik (*turath*) yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat, dan persaudaraan. Islam juga menganjurkan kasih sayang terhadap sesama manusia terutama kaum lemah, anak yatim, fakir miskin, dan yang terputus dalam perjalanan (al-Isra' (17): 26 dan al-Baqarah (2): 83).

Islam mengajarkan sikap bertenggang rasa kepada para janda, orang tua renta, dan orang yang tidak sanggup bekerja. Buah yang dipetik dari etika ini ialah diakuinya oleh Islam milik individu, dengan syarat barang itu diperoleh dengan jalan halal. Islam juga menjaga milik individu dengan segala undang-undang dan etikanya. Adalah hak manusia untuk menjaga hak milik dan hartanya dari siapa saja yang ingin merusaknya.²⁸

Islam memandang bahwa yang terpenting bukanlah pemilikan benda, tetapi kerja itu sendiri. Doktrin Al-Qur'an yang membentuk motivasi yang tinggi dalam bekerja bagi umat Islam antara lain tercermin dalam al-Mulk (67): 15, yang memberi kesimpulan, pertama, bahwa bumi ini semua milik Allah, tetapi dianugerahkan kepada manusia. Kalimat "milik Allah" sebenarnya dapat dipahami bahwa bumi, air dan kekayaan yang

²⁷Yusuf Al Qardhawy, *Khashaish Al Ammah Lil Islam*, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1977), h. 61.

²⁸Yusuf Al-Qardhawy, "*Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy*", (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 35.

terkandung di dalamnya bukan milik perseorangan karena kekuasaannya, melainkan untuk semua orang. Kedua, ayat itu menimbulkan etos yang mendorong umat Islam untuk “mengembara ke seluruh bumi” mencari rizki Allah. Ini mendorong untuk dilakukannya perdagangan dalam skala luas seperti perdagangan antar daerah bahkan negara.

Salah satu tanda lain tentang ciri kemanusiaan pada ekonomi Islam ialah penyediaan sarana yang baik untuk manusia. Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia bekerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha yang dilakukan oleh manusia itu diletakkan Allah pada timbangan kebaikan mereka. Tidak aneh apabila seorang muslim yang menjunjung kehidupan yang baik ini akan mendapatkan ganjaran bila ia tekun bekerja. Dalam rangka menjunjung kehidupan, manusia telah dikaruniai berbagai kenikmatan untuk memenuhi kebutuhannya baik material maupun spiritual.²⁹

Tentu anjuran berusaha dan bekerja tersebut dalam konteks ajaran Islam bukan untuk semata-mata memperkaya diri sendiri. Karena Islam mengajarkan bahwa harta dan kekayaan mempunyai fungsi sosial. Secara tegas Al-Qur'an melarang perbuatan menumpuk harta dengan maksud untuk menimbun (al-Humazah (104): 2), melarang mencari kekayaan dengan jalan tidak benar (al-Baqarah (2): 188), dan memerintahkan membelanjakan secara baik (al-Baqarah (2): 261).

Kesimpulan

Ekonomi Islam memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibanding ekonomi manapun. Ia memiliki nilai-nilai ketuhanan dan akhlak serta nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tertuang penjelasannya dalam ayat-ayat Al Qur'an dan juga didukung oleh hadits-hadits nabawi, sehingga dengan keunikan nilai-nilai tersebut ekonomi Islam memiliki keunggulan dibanding system ekonomi manapun. Ia sistem yang bersifat ketuhanan karena dibuat oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Sifat ketuhanan menjadi sumber dan tujuan dari ekonomi Islam. Selain itu ekonomi Islam memiliki nilai-nilai akhlaq dimana ekonomi Islam tidak memisahkan diri dari sistem akhlak karena akhlak merupakan misi diutusnya Rasulullah Muhammad saw. Ciri ketiga bahwa ekonomi Islam

²⁹ Yusuf Al-Qardhawy, *Al Halal Wal Haram Fi Al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbiyah, 2012), h. 112.

memiliki nilai kemanusiaan. Karena manusialah yang dituju dan manusialah yang menjadi obyek ekonomi dan sekaligus sebagai pelaku ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdulah bin Sholeh Al Fauzan, *Munhatul 'Allaam Fi Syarhi Bulughil Maram*, (Riyadh: Dar Ibnu Jauzi, 2018).
- Al Qurthuby, *Al Jaami' Li Ahkamil Qur'an*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 2006).
- Alam Masudul, *"Contributions to Islamic Economic Theory"*. (New York : St. Martin Press, 1986).
- Al-Bukhari, *Al Adab Al Mufrad*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baaqiy, (Cairo : Maktabah Al Salafiyah Wamaktabatuha, 2011).
- Asad Zaman, *Islam's Gift : An Economy of Spiritual Development*, in *The American Journal Of Economics And Sociology*, First published: 20 March 2019.
- At Thabary, *Tafsir At Thabary Jamiul Bayan An Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Cairo : Dar Hijr, 2001).
- Fakhruddin Ar Razy, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1981).
- Imam Muslim, *Al Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim Syarhi An-Nawawiy*, (Mekkah Al Mukarromah : Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2009), *Kitab Al Musaaqoo*, Jilid 3/1219.
- Kholid Ratib, "Daurul Qiyam Al-Imaniyah Fi At-Tanmiyyah Al Iqtishodiyah Fi Al-Islam", dalam *Jurnal Alukah.net*, 2009.
- Moleong, Lexy J. *"Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi"*. Bandung: Remadja Karya, 2005.
- Mohammad Ali Ash Shobuny, *Rowaiul Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2000).
- Muhammad Husni Hasbullah, *Application of Principles and Moral Values of Islamic Economics in Islamic Business*, in *International Journal of Business and Technopreneurship*, Volume 12, No 1, February 2022, University, Malaysia Perlis.

- Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarhi Shahih Muslim*, (Cairo : Dar Asy Syuruq, 2017), Kitab Al Musaaqaah Bab Tahrimul ihtikar, Jilid 5/423.
- Rafiq Yunus, *Al-Iqtishod Wa Al-Akhlaq*, (Cairo : Darul Qolam, 2007).
- Rif'ah As Sayyid Al Awady, *Al Akhlaq Fi Al Iqtishod Al Islamy*, (Cairo : Dar Al Kalimah, 2021).
- Robert U. Ayres, *Economic Growth Engine*, (Edward Elgar Published, USA, 2009).
- Wahbah Az Zuhaily, *At-Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa Al Manhaj*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2018).
- Yusuf Al Qardhawy, *Khashaish Al Ammah Lil Islam*, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1977).
- _____, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, (Montgomery , USA, 1999).
- _____, *"Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islamy"*, (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995).
- _____, *Al Halal Wal Haram Fi Al-Islam*, (Kairo : Maktabah Wahbiyah, 2012).